

INTISARI

Penelitian berjudul *Subjugasi Tokoh Perempuan Hastinapura dalam Narasi Kontrastif Mahabharata Jawa Kuna dan Jawa Modern* ini bermaksud untuk mengungkap dinamika penarasian perempuan istana Hastinapura dalam teks Jawa Kuna, *Adiparwa*, dan teks Jawa Modern berupa repertoire wayang kulit *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa*. Melalui perspektif feminisme, penulis mencoba melihat bahwa walaupun dalam tradisi Hindu *Mahabharata* menampilkan aneka ragam tokoh perempuan dengan kata-kata dan tindakan yang seolah mampu mendorong dan memungkinkan adanya intervensi kepada laki-laki untuk menciptakan ruang bagi diri mereka sendiri, dalam perkembangannya pada masa Islam yang kemudian di Jawa, tokoh-tokoh ini seolah perlu didisiplinkan kembali seksualitas dan perannya melalui proses subjugasi berupa institusionalisasi melalui perkawinan dan “pemantasan” yang membawa serta pasifitas, dependensi, dalam penceritaannya oleh para pujangga Jawa demi sebuah legitimasi norma etis yang ada.

Melihat objek material yang merupakan karya sastra bersifat *male-centric*, penggambaran tokoh-tokoh perempuan perlu diinterogasi, dan imajinasi femininitas masa lampau perlu dipertanyakan kembali. Imajinasi femininitas inilah yang menurut peneliti kemudian mendorong adanya usaha pengkonstruksian citra ideal perempuan melalui subjugasi dengan cara penanaman stereotype-stereotype tertentu. Sebagai sarana didaktik kepada masyarakat, produksi karya sastra tentu tak lepas dari kesadaran dan konteks politik. Secara implisit misogini terlihat dari cara kelompok pemroduksi karya sastra mengkarakterisasi perempuan dalam karya sastranya. Mereka memiliki kuasa untuk memberikan citra ideal pada perempuan melalui agensi kepengarangan karena dalam masyarakat yang didominasi laki-laki, kepentingan mereka turut mempengaruhi penciptaan karya sastra.

Menggunakan teori tubuh *grotesque*, sebagai hasilnya penulis memahami titik mula kemunculan konstruksi citra ideal perempuan yang sebelumnya terwujud dengan ide *grotesque* dalam karya kanon *Mahabharata*. Ide-ide *grotesque* tentang tubuh ini kemudian disubjugasikan untuk memenuhi kriteria tubuh dan peran yang lebih layak supaya dapat dibawa ke alam klasik yang tak lain dihuni laki-laki dan kaum elit. Proses membawa ke alam klasik atau “pemantasan” inilah yang kemudian merujuk pada ide subjugasi terhadap perempuan melalui penciptaan stereotype-stereotype yang khas untuk idealisasi citra perempuan. Adapun konstruksi naratif berbeda yang terlihat pada kedua teks menandai pula adanya perubahan-perubahan ideologis dalam masyarakat Jawa dari waktu ke waktu.

Kata kunci: *teks Mahabharata, subjugasi, tubuh, seksualitas, idealisasi*

ABSTRACT

The study entitled *Subjugation of Hastinapura Women in the Contrastive Narratives of Old Javanese and Modern Javanese Mahabharata* aims to reveal the dynamics of the narration of the woman of Hastinapura's palace in Old Javanese text, *Adiparwa*, and leather puppet text in Modern Javanese *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa*. From a feminist perspective, I attempted to disclose that although in the Hindu tradition the *Mahabharata* displays a variety of female characters with words and actions that seem to be able to encourage and allow intervention for men to create space for themselves, in their development in the Islamic era then in Java, their sexuality and roles are required to be re-disciplined through a process of subjugation in the form of institutionalization through marriage and "*correction/fitting*" which also brought passivity and dependency in the narrative by Javanese poets for the legitimacy of existing ethical norms.

Considering the nature of the literary work served as material objects which is male-centric, the depiction of female characters needs to be interrogated, and the imagination of the past femininity needs to be re-questioned. This imagination of femininity encourages an effort to construct the ideal image of women through subjugation by way of embedding certain stereotypes. As a didactic tool for the community, the production of literary works certainly cannot be separated from awareness of political context. Implicitly misogyny can be seen from the way the groups produce literature characterizing women in it. They have the power to provide ideal images to women through authorship agencies because in a male-dominated society, their interests influence the creation of literary works.

Using the theory of *grotesque* body, as a result, I understand the starting point of the emergence of the construction of the ideal image of women previously realized with the idea of *grotesque* in the canon, *Mahabharata*. These *grotesque* ideas about the body are then subjugated to fulfill the criteria for a more perfect body and role so that they can be brought to the classical realm which is inhabited by men and elitists. It is this process of bringing to the classical or "stabilizing" nature which then refers to the idea of subjugation of women through the creation of distinctive stereotypes idealizing the image of women. The different narrative constructions seen in the two texts also indicate the existence of ideological changes in Javanese society from time to time.

Keywords: *Mahabharata texts, subjugation, body, sexuality, idealization*